

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peran investor saat ini sangat berpengaruh dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, setiap investor pastinya menginginkan keuntungan dari investasinya, karena itu salah satu pertimbangan investor adalah opini auditor mengenai laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting tentang keadaan perusahaan sehingga informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harus relevan dan akurat. Auditor harus dapat memberikan opini yang tepat dengan keadaan perusahaan yang telah di audit. Pernyataan auditor diungkapkan dalam bentuk opini. Laporan keuangan yang telah diaudit akan memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan ketentuan GAAP. Namun penyajian wajar bukan merupakan keyakinan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*).

Menurut Petronela dalam Santosa & Wedari (2007) '*Going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah'. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu jangka panjang. Auditor juga mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang wajar. Pada saat auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit dengan modifikasi mengenai *going unmodified report* atau *disclaimer opinion*.

Opini audit *going concern* menurut SPAP (2011, PSA No. 30 hlm. 341) merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu

tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit) harus diungkapkan oleh auditor dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Menurut Altman & McCough dalam Prapitorini & Juniarti (2007) 'Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian lemah atas operasi.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik atau SPAP (2011, PSA No. 30 hlm. 341) 'Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan'. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (SPAP, 2011 hlm. 341. 1).

Di Indonesia, masih banyak perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan di Indonesia yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu PT. Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2012. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh auditor independen lain dengan pendapat wajar tanpa pengecualian yang laporannya telah diserahkan kepada PT. Energi Mega Persada Tbk pada tanggal 31 Desember 2012. Jumlah liabilitas jangka pendek sebesar US\$ 568.992.535 telah melebihi jumlah aset lancar sebesar US\$ 381.702.302. Arus kas negatif yang dialami perusahaan tersebut merupakan salah satu faktor yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* ini auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern*. Selain itu perusahaan juga telah mengalami kondisi wanprestasi atas perjanjian fasilitas kredit dengan *Credit Suisse* (CS) dan juga telah merestrukturisasi persyaratan atas pinjaman tersebut dengan pemberi pinjaman, tidak ada jaminan bahwa perusahaan akan dapat melaksanakan seluruh persyaratan yang diwajibkan atas pinjaman yang telah

dinegosiasi ulang tersebut. Sehingga kondisi ini menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan kelompok usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain kasus yang telah dijelaskan di atas masih banyak faktor yang terkait dengan pemberian opini audit *going concern* yang akan diberikan auditor independen kepada perusahaan, diantaranya yaitu keraguan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar pinjaman dan bunga (*debt default*). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban membayar pinjaman dan bunga (*debt default*) merupakan salah satu faktor utama dalam pemberian opini audit *going concern*.

PT. Berlian Laju Tanker Tbk mengoperasikan angkutan laut yang berspesialisasi pada kargo curah cair. Perusahaan tersebut mengirim jasanya pada lokal dan internasional. Sejak krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2010, penurunan kemampuan produksi industri dan kelebihan pasokan kapal yang baru dibangun mengakibatkan pengurangan volume angkutan dan tarif, yang pada akhirnya menjatuhkan industri pelayaran global dalam keadaan bergejolak. Dalam kondisi pasar pelayaran yang terus-menerus memburuk dan biaya operasi yang terus meningkat. Perusahaan menghadapi berbagai tantangan untuk menjalankan bisnis dan untuk memenuhi kewajibannya karena berulang kali menderita kerugian sejak krisis global tersebut.

Lembaga audit independen yang ditunjuk PT. Berlian Laju Tanker Tbk menyatakan laporan keuangan di tahun 2013 perusahaan itu memuat beberapa kondisi negatif yang mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material. Laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan konsolidasian terlampir disusun dengan asumsi perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan usahanya secara berkesinambungan. Seperti yang telah dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasian, perusahaan mengalami rugi yang berkelanjutan dan memiliki modal kerja negatif serta defisiensi modal masing-masing sebesar US\$ 64,9 juta dan US\$ 1,1 miliar pada tahun 2013 dan US\$ 1,9 miliar dan US\$ 1,3 miliar pada tahun 2012. Pada tanggal 26 Januari 2012, perusahaan memutuskan untuk melakukan penghentian sementara pembayaran kembali atas seluruh pinjaman bank, obligasi, pembayaran sewa kapal perusahaan dan kewajiban sejenis untuk pada semua entitas anaknya terkait dengan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Perusahaan juga mendapatkan

pengumuman *debt standstill, events of default* yang dinyatakan oleh para kreditur. Beberapa kreditur yang menyatakan *events of default* yaitu Dialease Maritime S.A. Perusahaan mendapatkan pinjaman Dialease Maritime S.A melalui pinjaman hipotik sebesar US\$ 28,4 juta. Pinjaman dibayar secara cicilan setiap bulan dalam 84 bulan. Pada tanggal 28 maret 2012, Dialease menyatakan *events of default* atas tunggakan kewajiban sesuai dengan perjanjian. Selain dialease, perusahaan juga memperoleh pinjaman dari PT Bank Mandiri Tbk dengan maksimum kredit sebesar Rp 500 miliar, dibayarkan dalam 18 kali cicilan kuartal sampai dengan tahun 2013. Perjanjian ini dijamin dengan kapal perusahaan dan kapal entitas anak. Pada tanggal 30 mei 2012, mandiri menyatakan *events of default* atas tunggakan kewajiban sesuai dengan perjanjian. Dengan melihat kondisi keuangan perusahaan yang semakin memburuk PT. Bank Mandiri Tbk, memberikan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPJ) pada perusahaan pada tanggal 14 juni 2012 yang didaftarkan di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat terhadap perusahaan terkait kewajiban yang masih harus dibayarkan.

Manajemen mengakui bahwa kelanjutan perusahaan sebagai kelangsungan hidup bergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, dan untuk memperbaiki posisi defisiensi modal perusahaan. Kondisi ini menimbulkan keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha.

Pada kasus ini, PT. Berlian Laju Tanker Tbk mendapatkan opini wajar dengan pengecualian dengan paragraf penjelas dan dinyatakan mengalami kerugian berulang kali dari kegiatan usahanya yang mengalami defisit akibat dari banyaknya pinjaman dari pihak luar yang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan tersebut (*debt default*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan mengharuskan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Karena semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Selain itu, sehubungan dengan pengumuman *debt standstill, events of default* yang telah dinyatakan oleh para kreditur pada perusahaan sehingga pada kondisi ini auditor juga akan cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.

Tabel 1. Perbandingan atas pertumbuhan penjualan
PT. Berlian Laju Tanker Tbk.

Tahun	Pertumbuhan Penjualan
2013	-27,239 %
2012	-23,854 %
2011	-9,471 %

Sumber: Data sekunder yang diolah

Menurut Weston & Coepland dalam Kristiana (2012) ‘Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan’. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Berdasarkan tabel 1, rasio pertumbuhan PT. Berlian Laju Tanker Tbk telah mengalami pertumbuhan negatif (*negative growth*) yang berkelanjutan dari tahun 2011 hingga 2013 sehingga dengan kondisi tersebut mengharuskan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, apabila pertumbuhan perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun maka perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang dan auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut sesuai dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Maka dapat diindikasikan bahwa *financial distress*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh dalam diberikannya opini audit *going concern*.

Fenomena-fenomena yang terdapat di atas mengharuskan auditor dalam memberikan opini audit yang akurat. Jika auditor salah dalam memberikan opini auditnya mengenai kondisi perusahaan maka akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 2011 hlm. 341.1).

Hasil penelitian terhadap *financial distress* perusahaan yang dilakukan oleh Achyarsah (2016) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Wertheim & Robinson (2011) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terhadap *debt default* yang dilakukan Geiger & Raghunandan (2002) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Nanda & Siska (2015) mendapatkan hasil bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) terhadap pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Santosa & Wedari (2007) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah periode data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2014-2016 dan penelitian dilakukan dengan variabel independen yang berbeda dan variabel dependen yang sama untuk diuji kembali.

Karena masih banyaknya perbedaan dan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Dengan adanya fenomena dan *gap research* seperti yang dijelaskan di atas, menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Adanya faktor yang akan diuji kembali yaitu *financial distress*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji “Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”.

I.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- b. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- c. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Default* terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan dapat memberikan manfaat keberbagai pihak, antara lain :

- a. Manfaat Teoritis
Dapat berguna bagi pengembangan teori pengetahuan dibidang akuntansi terutama dalam bidang auditing dan akuntansi keuangan, terutama yang berkaitan dengan *financial distress*, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Auditor

Memberikan informasi kepada Auditor untuk memberikan keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) satuan usaha di masa yang akan datang.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor untuk mempertimbangkan penilaian dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi terhadap perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

3) Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kreditor untuk mempertimbangkan keputusan kredit yang diberikan oleh perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

4) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan untuk terhindar dari opini audit *going concern*.

